# MORFOLOGI MASJID KUNO AJI AMIR HASANUDDIN TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA

# The Morphology of The Ancient Mosque Aji Amir Hasanuddin Tenggarong Kutai Kartanegara

#### Abu Muslim

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar 90222 Email:abumuslim.litbang@gmail.com

Naskah diterima tanggal 23 Februari 2015. Naskah direvisi tanggal 27 Maret 2015. Naskah disetujui tanggal 22 Mei 2015

#### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang mengkaji tentang masjid tua sebagai peninggalan arkeologi bernuansa Islami dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dengan memilih secara purposif Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin di Kutai Kartanegara sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap morfologi struktur bangunan masjid-masjid kuno sebagai benda cagar budaya berusia di atas 50 tahun. Morfologi, yang dimaksudkan di sini adalah bentuk-bentuk dari setiap bagian struktur bangunan masjid yang diamati satu persatu dengan mengungkap bahan, teknologi, gaya/motif serta fungsinya. Bangunan masjid ini dirancang bercorak rumah adat Kalimantan, yaitu fondasinya dibuat dari beton batu kali, tiang dan dindingnya dari kayu ulin (kayu besi), sedangkan atapnya menggunakan atap sirap. Masjid ini didirikan tahun 1874 dan telah direnovasi pada tahun 1929 merupakan masjid yang terletak di lokasi strategis antara museum, keraton Kutai Kartanegara, Masjid Agung Sultan Sulaiman serta makam raja-raja Kutai. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi antara penempatan masjid sebagai pusat pengembangan agama dengan sistem pemerintahan kerajaan. Konsep tersebut sejalan dengan pola tata letak kota-kota Islam Jawa yang menggambarkan orientasi serta konfigurasi tata letak yang saling mengikat dan terpola antara masjid dan kedaton sebagai pusat pemerintahan.

Kata Kunci: masjid tua, Jami Aji Amir Hasanuddin, Kutai Kartanegara, morfologi

#### Abstact

This descriptive exploratory research explored the ancient mosque as the archeology legacy having Islamic nuances conducted in East Kalimantan province by selecting purposively the mosque of Jami Aji Amir Hasanuddin in Kutai as the object of study. The research aims to reveal the morphological structure of the ancient mosques as cultural heritage objects over the age of 50 years. Morphology meant here is the forms of each section of the mosque structure observed one by one to reveal the materials, technology, style/motif and function. The mosque building was designed as traditional (custom) house of Kalimantan, which its foundation was made of concrete stone, and the pillars and the walls were from iron wood, as well the roof used roofing shingles. The mosque was founded in 1874 and was renovated in 1929. It is a mosque located in the strategic site among the museums, the palace of Kutai Kartanegara, the Sultan Sulaiman grand mosque and tombs of Kutai kings. These show that there was the relationship between the placement of the mosque as the center of religion and the royal government system. The concept is in line with the layout pattern of Islamic cities in Java that describes the orientation and the configuration of layouts which are tied and patterned between mosque and palace as the center of government.

Keywords: old mosque, Jami Aji Amir Hasanuddin, Kutai Kartanegara, morphology

#### **PENDAHULUAN**

arisan keagamaan sejarah Islam nusantara yang kini masih dapat dilacak sebagai bagian dari budaya yang kelestariannya masih terjaga dalam rangka memberikan informasi arkeologis generasi meliputi 1). Bangunan/ monument/ fitur: masjid, menara, pesantren, madrasah, rangkang, gapura, istana, makam, taman kerajaan, benteng, ghunongan, balai karapatan, rumah tinggal kaum bangsawan dan lain-lain; 2). artefak bergerak: perlengkapan masjid; mimbar, maksurah, cis dan sebagainya (Tawalinuddin, 2009). Bukti arkeologi tersebut meninggalkan jejak, termasuk jejak untuk menyusuri awal agama Islam masuk ke Indonesia. Yaitu, antara abad ke-7 hingga ke-8 Masehi. Uka Tjandrasasmita, menegaskan Arkeolog, pentingnya bukti-bukti arkeologi. Dalam bukunya, Arkeologi Islam Nusantara, Uka mengungkapkan, data-data arkeologi baik berupa makam-makam, batu nisan, pecahan keramik, ragam hias, maupun arsitektur masjid dan keraton merupakan material yang penting sebagai sumber sejarah. Semua itu bisa dimanfaatkan untuk mengetahui maupun merekonstruksi bagaimana kedatangan Islam ke Tanah Air (Tjandrasasmita, 2009). Lebih lanjut, Hasan Muarif Ambary menyatakan, sekitar abad pertama tahun Hijriah atau abad ke-7 M, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedagang Muslim, yang berlayar di kawasan ini, singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan nusantara, berlangsung beberapa abad kemudian. Dan, sejak saat itulah peradaban Islam mulai dikenal dan berkembang luas di wilayah nusantara. Upaya pengenalan ajaran Islam ini dilakukan melalui fasefase kontak sosial budaya antara para pedagang Muslim dan penduduk setempat (Ambary, 2001).

Kajian umum terhadap kepurbakalaan monumental dari masa awal perkembangan Islam dan masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dapat membawa kepada pemahaman akan bentuk arsitektur, langgam, bahan yang digunakan, serta kelompok pengguna arsitektur masjid, menara, gapura, istana, makam dan lainnya untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya (Munandar, 2009: 123). Beberapa asitektur masjid yang dibangun oleh kerajaan lokal di Indonesia menunjukkan kesan perpaduan lokal dan timur tengah, yang dapat dilihat dari sistem atap yang berbentuk limasan sebagai representase arsitektur lokal, dan bentuk kubah yang menyatu dengan atap mihrab yang merupakan adopsi dari model bangunan timur tengah (Subair dalam As'ad dkk, 2013: 244).

Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, masjid pada mulanya hanya merupakan sarana untuk melaksanakan ibadah harian dan jumatan, namun ketika penyebaran Islam di kawasan Nusantara semakin luas dan semakin banyak masjid didirikan, dakwah dan pengkajian ajaran-ajaran Islam mulai dilakukan (Hidayat dalam Kholis, 2012: 432). Demikianlah masjid sebagai tempat ibadah tidaklah hanya bernilai sebagai simbol keagamaan, akan tetapi Masjid juga merupakan nilai budaya dari masyarakat masa lampau yang harus dijaga kelestariannya sebagai amanat dari Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Th. 1992 Pasal 1 ayat 1 poin (a) Tentang Benda Cagar Budaya: "Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagian atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan".

Dengan demikian, idealnya masjid-masjid kuno itu dilestarikan dan dijaga keasliannya. Akan tetapi, faktanya di Indonesia masjid-masjid itu banyak dibongkar dengan alasan untuk perluasan atau karena kondisi bangunan yang sudah hancur. Pembongkaran Masjid biasanya dilakukan dengan mengahancurkan seluruh bangunan yang lama dan menggantinya dengan bangunan yang baru. Namun ada juga pembongkaran yang dilakukan sebagai upaya renovasi atau peggantian bahan-bahan yang rusak, kemudian dibangun kembali sebagaimana bentuk aslinya. Masjid-masjid hasil renovasi inilah yang banyak bertahan hingga saat ini, yang dapat dijadikan sebagai saksi sejarah atau sebagai bukti arkeologis yang dapat diteliti secara ilmiah.

Pada prinsipnya generasi bangsa ini sangat berhak untuk menikmati keagungan suatu masjid kuno sebagai hasil karya budaya nenek moyangnya (masyarakat Islam masa lampau). Namun acapkali masjid kuno itu dipandang hanya sebagai tempat ibadah semata dan tidak berbeda dengan bangunan masjid yang baru. Selain itu, adanya pembongkaran masjid-masjid kuno di Indonesia lambat laun mengancam populasi masjid kuno tersebut. Padahal ia merupakan ekspresi peradaban nenek moyang bangsa yang sejatinya merupakan akar dari peradaban zaman terkini.

Atas dasar penelitian terhadap bangunan masjid kuno di Indonesia, maka dapat diketahui pola-pola bangunan seperti denah masjid, arah hadap dan pola peletakan masjid (Johan, 2009: 139). Karena itu, penting untuk menelusuri keberadaan masjid kuno tersebut untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai warisan budaya kebanggaan jati diri bangsa dan sebagai bukti bahwa Indonesia lahir dari bangsa yang besar dan bermartabat. Selanjutnya penelusuran masjid kuno ini, akan dilakukan dengan meneliti dan menemukan jawaban dari pertanyaan berikut; Bagaimanakah morfologi struktur dari bangunan Masjid di Kawasan Timur Indonesia?.

Penelitian tentang masjid tua dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur dengan menfokuskan pada Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin di Kutai Kartanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan tentang morfologi struktur bangunan masjid-masjid kuno di Kalimantan Timur. *Morfologi*, yang dimaksudkan di sini adalah bentuk-bentuk dari setiap bagian struktur bangunan masjid yang diamati satu per satu dengan berusaha mengungkap bahan, teknologi dan gaya serta fungsinya. Untuk menghindari kesalah fahaman dalam penggunaan istilah-istilah yang muncul dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan hal-hal berikut: *Arkeologi religi*, *Masjid kuno, dan morfologi*.

## Tinjuan Pustaka

Arkeologi keagamaan, adalah studi yang membicarakan masyarakat dan kebudayaan manusia masa lampau melalui sisa-sisa budaya material.Sisa budaya materil itu adalah bendabenda hasil olahan tangan manusia atau disebut artefak. Artefak keagamaan ialah yang mengandung nilai-nilai keagamaan atauartefak yang kalau dikaji akan memberikan informasi atau nilai-nilai serta pemahaman keagamaan seperti: candi, masjid, kelenteng, gereja, kaligrafi, lukisan, relief, arca, salib dan lain-lain. Masjid kuno, masjid berasal dari bahasa arab, sajada-yasjudu-sujudan yang artinya menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari sajada terbentuk kata masjid (jamaknya: masaajid) yang artinya tempat sujud. Dalam kenyataannya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud, masjid adalah tempat kaum muslimin melaksanakan berbagai aktivitas seperti pendidikan, dakwah, dan aktivitas budaya lainnya. Adapun yang dimaksud dengan kuno adalah lama (dari zaman dahulu); sehingga Masjid kuno berarti Masjid lama atau

dari zaman dahulu. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah Masjid yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun. Hal ini berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Th. 1992 Pasal 1 ayat 1 poin (a) Tentang Benda Cagar Budaya.

Morfologi, yang dimaksudkan disini adalah bukan sebagai istilah yang digunakan dalam ilmu bahasa. Morfologi yang dimaksud adalah bentukbentuk dari setiap bagian struktur bangunan Masjid yang diamati satu per satu dengan berusaha mengungkap bahan, teknologi dan gaya serta fungsinya. Dalam analisis bentuk, variabel yang diamati adalah ukuran bangunan, denah bangunan, arah hadap, bagian kaki, tubuh, dan atap. Denah bangunan suci ada yang berbentuk bujursangkar, persegi panjang, bulat atau segidelapan. Arah hadapnya ada yang ke salah satu arah mata angin atau tempat-tempat yang dianggap suci. Bagian kaki bangunan dapat berbentuk bujursangkar, persegi panjang, bulat, atau segidelapan. Bagian tubuh bangunan dapat berbentuk sama seperti bentuk denahnya atau tidak. Bagian atap bangunan suci masa klasik dapat berupa limas, limas berundak, atau sikhara, serta terkadang memiliki relungrelung (Puslitbang Arkenas, 2008: 89-90).

Mengacu pada pengertian di atas maka konsep masjid bersifat universal, abstrak, tidak mengacu pada suatu bangunan, Alquran dan hadits tidak menjelaskan secara kongkrit bentuk bangunan masjid. Meskipun demikian dalam ajaran Islam, ada perintah untuk membangun masjid, sehingga muncul beraneka ragam bentuk arsitektur (bangunan) masjid yang dipengaruhi letak geografis, iklim, ketersediaan bahan, kemampuan teknologi dan apresiasi masyarakat. Menurut G.F.Pijper (1984, 1992) ciri-ciri masjid Jawa adalah sebagai berikut: 1) Denah segi empat (bujur sangkar/segi empat panjang); 2) Berdiri diatas pondasi yang padat (massif), 3) Atapnya meruncing, terdiri dari 2 sampai 5 tingkat dan mengecil ke atas, 4) di sisi barat ada mihrab; 5) di bagian depan atau di kedua sisinya (utara-selatan) ada serambi tertutup/terbuka; 6) Halaman sekitar masjid di kelilingi tembok dengan satu/dua pintu gerbang; 7) Dibangun di sebelah barat alun-alun. Kalau ciri-ciri yang disebutkan oleh Pijper di atas dikaitkan dengan masjid-masjid Kuno Nusantara maka ciri no: 4,3 dan 1 dapat dipandang atribut kuat, sedangkan yang lain adalah atribut lemah. Namun sesuai dengan fakta di lapangan maka yang dikemukakan oleh Pijper masih kurang (sehingga perlu ditambah): 8) Dibangun di atas tiang-tiang kolong (masjid tua di Sumatera dan Kalimantan), 9) Dibangun di atas tanah (pondasi langsung, pondasi selasar, pondasi batur tinggi dan massif), 10) Material bangunan dari bahan-bahan yang mudah rusak, 11) Tanpa serambi (bangunan inti), serambi dibangun kemudian. 12) Pintu dan jendela rendah dan sempit (bahkan tanpa jendela), 13) Jumlah pintu biasanya ganjil dan pintu utama tegak lurus dengan mihrab, 14) Mihrabnya kurang (tidak) tepat ke kiblat, 15) Dinding ruangan tidak menahan beban atap (sistem tumpun titik), 16) Ada pawestren yaitu ruangan (serambi) tempat wanita menjalankan sholat, 17) Di halaman masjid ada bangunan pagongan (Masjid Agung Surakarta, dan Yogyakarta), istiwa (bencet) dan parit (kolam air), 18) Ada beduk dan/atau kentongan.

Menurut fungsinya bangunan masjid di Nusantara ada dua: (1). Masjid yang tidak boleh dipakai untuk sholat Jum'at: mushola, surau (Minangkabau), meunasah (Aceh), langgar (Jawa), tajuk (Sunda), langgara (Sulsel), santren (Lombok), suro atau mandersa (Batak) dan lain-lain. (2). Masjid-masjid yang dipakai sholat Jum'at: Masjid Jamik, Masjid Agung, Masjid Negara, Masjid Keraton. Di masa lalu masjid-masjid seperti ini kadang-kadang hanya satu saja disetiap kota kecamatan atau kabupaten. Selain itu di kenal juga masjid mashad dan masjid monument.

Penggolongan masjid Nusantara dapat juga didasarkan pada bentuk atapnya, yaitu: (1) Masjid dengan atap tumpang, setiap lapisan atap memperlihatkan nuansa lokal; (2) Masjid dengan atap kubah, baik dengan satu kubah (tunggal) maupun lebih dari satu kubah; (3) Masjid atap kubah dengan atap rata atau atap tumpang dengan kubah. Berbagai konsep tentang masjid kuno di atas kebanyakan berlokasi di Kawasan Barat Indonesia. Adapun masjid kuno di Kawasan Timur Indonesia belum banyak yang diungkapkan dengan pendekatan penelitian arkeologi. Setidaknya hanya ada dua Masjid vang sering disebut dalam pentas nasional yaitu; masjid jami' tua Palopo dan masjid Katangka Gowa. Secara umum kedua Masjid tersebut masih dapat dikategorikan serupa dengan masjid kuno di Kawasan Barat Indonesia, terutama dilihat dari segi atapnya yang masing beratap tumpang. Meskipun juga terdapat ciri khas lain seperti halnya Masjid jami' tua Palopo yang mempunyai makam di bawah mimbarnya (Saputra, 2010).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, yaitu penelitian kualitatif dilakukan dengan memberikan gambaran tentang data arkeologi masjid kuno yang ditemukan serta

memberikan penjelasan tentang fenomena tersebut. Ada dua macam data yang akan dikumpulkan, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan dikumpulkan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti publikasi arkeologis (masjid kuno) maupun sumber-sumber sejarah yang terkait. Sementara data lapangan diperoleh dengan langkah survei. Dalam melakukan survei, peneliti melakukan pengumpulan pengamatan terhadap data-data fisik berupa unsur dan struktur bangunan masjid kuno. Data survei juga diperoleh dengan melacak informasi dari penduduk setempat melalui wawancara dengan para informan, menggambar dan mengukur desain arsitektur, denah dan aksesori masjid, serta melakukan pemotretan dengan mengambil tampak bangunan secara utuh dan mengambil setiap detail dari struktur bangunan masjid kuno yang diteliti. Analisis data lebih ditekankan pada aspek analisis morfologi (bentuk-bentuk struktur bangunan), meski tetap disandingkan dengan analisis stilistik/gaya, analisis kontekstual (keletakan situs). Masjid sebagai objek kajian dapat diarahkan dalam tiga aspek: Kajian terhadap bangunannya sebagai wujud fisik (kajian arsitektur), kajian terhadap konsep, sistem nilai (sistem ritual, pemahaman dan nilai keagamaan), nilai atau konsep lokal yang digunakan dalam pembangunan masjid, pesan atau nilai keagamaan yang disampaikan serta ukuran dasar komponen bangunan dan data tekstual lainnya (Puslitbang Arkeologi Nasional, 2008: 26).

#### **PEMBAHASAN**

#### Seputar Kutai Kartanegara

Hikayat Banjar dan Kotawaringin (1663) menyebutkan, bahwa negeri Kutai merupakan salah satu tanah di atas angin (terletak di sebelah utara) yang mengirim upeti kepada Maharaja Suryanata, raja Banjar-Hindu (Negara Dipa). Kutai juga pernah berada di bawah pengaruh Kesultanan Makassar pada tahun 1620. Namun dalam perkembangannya, melalui perjanjian VOC dan Kesultanan Banjar pada sekitar tahun 1635, VOC membantu Banjar menaklukkan Paser dan Kutai kembali, sehingga sejak tahun 1636 Kutai diklaim oleh Kesultanan Banjar sebagai salah satu vazalnya Banjarmasin sudah memiliki kekuatan militer yang memadai untuk menghadapi serangan Kesultanan Mataram yang berambisi menaklukan seluruh Kalimantan dan sudah menduduki wilayah Sukadana (1622) (Usman, 1994).

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan ibu kotanya Kota Tenggarong terletak pada garis bujur

antara 115°26' - 117°36' BT dan antara 1°28' LU - 1°08' LS. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Malinau, Kabupaten Kutai Timur dan Kota Bontang di sebelah Utara, Selat Makassar di sebelah Timur, Kota Balikpapan dan Kabupaten Penajam Pasir Utara di sebelah Selatan dan Kabupaten Kutai Barat di sebelah Barat. Luas wilayahnya 27.263,10 Km<sup>2</sup> yang terbagi atas 18 Kecamatan, yaitu: 1. Tenggarong, Muara Kaman, 3. Kota bangun, 4. Muara Muntai, 5. Kembang Janggut, 6. Loa Kulu, 7. Sebulu, 8. Muara badak, 9. Loa Janan, 10. Anggana, 11. Kenohan, 12, Tabang, 13.Samboja, 14. Muara Jawa, 15. Sanga-Sanga, 16. Tenggarong Seberang, 17. Muara kayu, dan 18, Muara Wis. Dilihat dari latar belakang etnik atau suku bangsa, penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri atas: 1. Kutai, 2.Jawa, 3.Banjar, 4.Bugis, 5.Batak, 6.Dayak, 7.Sunda, 8.Ambon 9. Madura, dan lain-lain (BPS Kutai Kartanegara).

Penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan pemelukan agama terlihat mayoritas beragama Islam yaitu: 551.437 orang. Selebihnya: Katholik 22.079 orang, Kristen 26,044 orang, Hindu 2,402 orang, dan Budha 152 orang. Dengan Jumlah rumah ibadah bagi umat Islam seabanyak 1.227 buah, terdiri atas: masjid 534 buah, langgar 606 buah, dan mushalla 87 buah. Adapun bagi pemeluk agama lainnya adalah: gereja Katholik 36 buah, gereja Protestan 151 buah, dan pura 15 buah. Sedang Wihara dan Klenteng belum ada yang tercatat (BPS Kutai Kartanegara).

Tingginya jumlah pemeluk Islam tersebut tidak lepas dari perjalanan sejarah perkembangan agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara. Sejarah mencatat, sebelum Islam tersebar luas di Kutai Kartanegara, di daerah ini terdapat dua kerajaan besar yang daerah kekuasaannya hampir meliputi seluruh daerah Kalimantan Timur. Kedua kerajaan tersebut adalah sebagai berikut: 1. Kerajaan Mulawarman dan 2. Kerajaan Kutai Kertanegara.

Kerajaan Mulawarman adalah kerajaan tertua yang pernah berdiri di nusantara yang berdiri sejak abad I M. Kerajaan ini dibangun oleh Raja Kudungga sejak tahun 400 masehi (Ada pendapat yang menyebutkan bahwa kerajaan ini dibangun oleh Dinasti Syailendra, salah satu kerajaan yang berkuasa di Jawa Tengah, namun setelah ditelusuri dari bukti-bukti sejarah berupa prasasti yupa yang ditemukan oleh para ahli di daerah ini yang mengisyaratkan bahwa dinasti ini telah ada tiga abad sebelum berdirinya Dinasti Syailendra (diperkirakan tahun 750-850 Masehi). Kekuasaan kerajaan ini berakhir pada masa pemerintahan Darmasetia,

Setiaguna dan Setiayuda yang selanjutnya takluk di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai Kertanegara melalu sebuah peperangan besar. Kerajaan Kutai Kertanegara berdiri sepuluh abad setelah berdirinya kerajaan Mulawarman dengan raja pertamanya bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti.Dalam buku Salasilah Kutai disebutkan bahwa Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Isterinya Putri Karang Melenu merupakan titipan dewata yang diturunkan dari langit. Aji Batara Agung diturunkan melalui sebuah raga emas kepada sepasang suami isteri petinggi Jaitan Layar yang tidak memiliki keturunan. Sedangkan Putri Karang Melenu muncul dari Sungai Mahakam melalui perantaraan seekor Lembuswana yang sekarang dijadikan lambang Kabupaten Kutai Kertanegara. Kerajaan Mulawarman dan Kutai Kertanegara hidup berdampingan dengan rukun dan sejahtera serta senantiasa bekerjasama sampai tiba suatu masa pada abad XVII dimana Kerajaan Kutai Kertanegara yang telah memeluk agama Islam menyerang kerajaan Mulawarman yang berusat di Muara Kaman.Melalui pertempuran sengit, Kutai Kertanegara yang dipimpin langsung oleh Raja Aji Pangerang Sinum Panji Mandapa berhasil menaklukkan kerajaan Mulawarman (Madjid dkk, 2006: 5-6).

Pada awal abad XVI sebenarnya agama Islam mulai di kenal di Kutai, walau agama Islam pada saat ini belum menunjukan adanya tanda-tanda perkembangan. Hal ini dimungkinkan karena kerajaan Kutai pada waktu itu masih dibawah kekasaan kerajaan Majapahit yang sedikit banyaknya sudah tentu menghalangi perkembangan Islam. Proses Islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya di perkirakan terjadi pada tahun 1575, pada masa pemerintahan raja Makota (1565-1605). Agama Islam ini dibawa oleh 2 orang Muballigh yang bernama Datu ri Bandang dan Tuan Tunggang di Parangan, ke 2 Mubaligh ini datang ke Kutai setelah mengislamkan Makassar. Setelah raja Makota resmi memeluk Islam penyebaran Islam di Kutai langsung dipelori oleh kerjaan, perluasan lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman terutama pada masa pemerintahan putranya yaitu Aji di langgar. Pada awalnya agama Islam hanya dianut oleh kalangan keluarga dekat bangsawan di lingkungan istana kerajaan, setelah itu tersebar ke tengah-tengah rakyat awam (Mu'minah, 2010).

Kerajaan Kutai islam dikenal juga dengan kerajaan Kertanegara ing Martadipura yang berdiri setelah peperangan besar dengan kerajaan Kutai Martapura di Muara Kaman kira-kira tahun 1605

M, dengan terjadinya peprangan tersebut penyatuan antara kedua kerajaan tersebut terjadi setelah kerajaan Kutai Martapura mengalami kekalahan. Kerajaan ini berdiri pada awal abad ke-13 di tepian batu atau Kutai lama, yaitu daerah yang dekat dengan Samarinda sekarang, pemilihan lokasi ini lebih disebabkan karena kutai lama adalah sebuah daerah yang dilalui oleh sungai Mahakam yang juga berfungsi sebagai jalur perdagangan serta terkenal akan kesuburan tanah yang cocok untuk iklim pertanian. Dengan rajanya yang pertama yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325) (Soetoen, 1975:57).

## Deskripsi Masjid Sejarah Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin

Eksistensi Masjid Jami Aji Hasanuddin tidak bisa dipisahkan dari didirikannya masjid lain sebelumnya. Menurut tuturan para orang tua, serta menurut data dari kantor Kementerian Agama Kutai bahwa sebelumnya telah didirikan masjid lama yang terletak di muara sungai Tenggarong, namun masjid ini hancur ketika terjadi perang antara kerajaan Kutai dengan tentara Kerajaan Inggris di bawah pimpinan James Aerkine Murry sekitar tahun 1840-an pada masa pemerintahan Aji Sultan Muhammad Salehuddin. Sebagai gantinya didirikanlah masjid baru oleh Aji Muhammad Sulaiman di lokasi yang ada sekarang dan diberi nama Masjid Sultan. Pembangunan masjid Jami Aji Hasanuddin dilakukan oleh masyarakat dengan bergotong royong dilandasi dengan semangat keikhlasan dan keimanan. Masjid terbuat dari kayu ulin yang berasal dari bahan-bahan yang semula akan dipergunakan untuk membuat balai pendudusan cucu sultan (Wawancara H. Indera Pengurus Masjid Jami Aji Hasanuddin).

Menurut adat kerajaan Kutai putera mahkota dapat disandang pada saat berusia anak laki-laki sultan telah berumur 14 tahun setelah sebelumnya dilaksanakan ritual penobatan yang dikenal dengan pendudusan yakni proses pemandian secara adat di suatu wadah yang oleh masyarakat disebut dengan Balai Mendudus Paca Persada atau Balai Pemandian bertiang 16 yang berasal dari kayu berukuran raksasa serta segala peralatan lain yang merupakan kelengkapan pembuatan balai. Dalam acara itu juga diadakan Erau besar 40 hari 40 malam dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat Kutai. Akan tetapi sebelum pendudusan calon putera mahkota meninggal dunia, sehingga bahan-bahan yang tadinya dipersiapkan untuk prosesi pendudusan

itu oleh sultan diwakafkan untuk pembangunan masjid setelah sebelumnya berembug dengan Haji Urusan Agama atau Pangeran Noto Igomo Haji Urai Ahmad. Bahan-bahan yang tadinya menumpuk di samping istana oleh masyarakat dengan bergotong royong dipindahkan ke lokasi pembangunan masjid (Baqir Zein, 1999).

Tahun 1874 di subuh hari, seluruh rakyat kota Tenggarong siap mendirikan tiang pertama pembangunan masjid diiringi shalawat nabi dipimpin oleh haji Urai Ahmad selaku tokoh agama pimpinan tertinggi urusan keagamaan di kerajaan Kutai sekaligus bertindak sebagai pemancang tiang pertama masjid jami yang diberi nama Masjid Sultan. Setelah seluruh pembangunan rampung, masjid ini kemudian oleh Sultan dijadikan pusat pengembangan agama Islam di Kutai Kartenegara. Dalam rentang waktu tahun 1874 sampai dengan 1927 masjid Sultan menjalankan fungsinya sebagai pusat perkembangan agama Islam, sultan Kutai yang ketika itu dijabat oleh Aji Sultan Muhammad Parikesit berpikiran untuk memperbaiki bangunan masjid yang olehnya dianggap sudah tua dan tidak relevan lagi dengan perkembangan kemajuan kerajaan. Untuk merealisasikan niatnya itu sultan kemudian memanggil H. Aji Amir Hasanuddin gelar Aji Pangeran Sosro Negoro pimpinan Mahkamah Agama Islam untuk mendiskusikan pembangunan masjid sekaligus menunjuknya sebagai koordinator pembangunan/perombakan bangunan masjid secara besar-besaran dengan jalan memperbaharui bangunan lama menjadi lebih luas (Baqir Zein,

Renovasi Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin ini dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat, tokoh agama serta tokoh adat setempat di bawah kordinasi Al Haji Aji Amir Hasanuddin Gelar Aji Pangeran Sosro Negoro. Tahapan renovasi diawali dengan melakukan pembongkaran bangunan masjid lama terutama pada bagian dinding dan Pembangunan dilanjutkan lantainya. dengan pendirian tiang soko guru yang berasal dari kayu ulin sepohon sebanyak 4 buah tiang utama dengan diameter sekitar 80 cm sepanjang 16 meter, serta 12 buah tiang penyokong dengan diameter kira-kira 60 cm sepanjang 14 meter, untuk selanjutnya dibangun sampai rampung dengan swadaya masyarakat. Salah satu sumbangan berharga diberikan oleh seorang berkewarganegaraan Inggris yang bernama A. Gray saudagar dari Samarinda untuk masjid ini adalah sungkul atau hiasan di puncak mihrabnya berbentuk hiasan bulan sabit dan bintang yang terbuat dari tembaga. Sampai akhirnya rehabilitasi masjid dituntaskan pada tahun 1929. Sejak periode pertama dibangunnya masjid jami ini, belum ada nama khusus yang ditetapkan oleh masyarakat Kutai, masjid ini dulunya hanya dikenal dengan sebutan masjid Sultan saja. Nanti pada periode 1962 saat kepengurusan masjid diketuai oleh Iskandar Usat melakukan musyawarah penentuan nama masjid yang akhirnya disepakati dengan nama Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin yang diambil dari nama pelopor renovasi masjid tahap kedua yang telah memberikan pengorbanan yang begitu besar bagi terlaksananya pembangunan masjid ini (Baqir Zein, 1999).

## Tata Letak Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin

Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin terletak di tengah-tengah kota Tenggarong tepatnya di Kelurahan Panji Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. Tata letak Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin Tenggarong menggambarkan pola tatanan kebudayaan Islam dimana di sekitar masjid terdapat makam rajaraja kutai dan museum mulawarman di sebelah timur, Kedaton kesultanan Kutai Kartanegara di sebelah utara serta Masjid Agung Sultan Sulaiman di sebelah barat. Melihat tata letak yang demikian itu menunjukkan bahwa terdapat relasi antara penempatan masjid sebagai pusat pengembangan agama dengan sistem pemerintahan kerajaan. Konsep tersebut sejalan dengan pola tata letak kotakota Islam Jawa yang menggambarkan orientasi serta konfigurasi tata letak yang saling mengikat dan terpola antara masjid dan kedaton sebagai pusat pemerintahan.

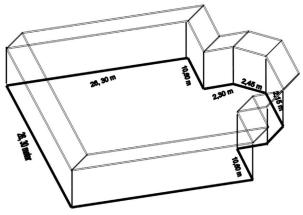
## Morfologi dan Arsitektur Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin

Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin awalnya didirikan di atas tanah milik kerajaan Kutai Kartanegara dengan kontruksi kayu ulin dengan tiang-tiang penyangga utama sebanyak empat buah selaku sokoguru. Tiang tersebut semula direncanakan oleh sultan M. Alimuddin sebagai tiang untuk pelaksanaan Beluluh anak beliau yang akan menggantikannya yang bernama Aji Meleng, kakak dari raja Kutai HM Parekesit, dikarenakan sebelum penobatan beliau meninggal dunia. Semua dinding, rangka dan atap menggunakan kayu ulin dan bengkirai serta atap sirap. Saat ini masjid

tersebut telah mengalami beberapa kali renovasi terutama pada bagian menara, sedangkan pada bangunan induk masih tetap dipertahankan sesuai bentuk aslinya.

Bangunan masjid ini memang dirancang permanen bercorak rumah adat Kalimantan, yaitu fondasinya dibuat dari beton batu kali, tiang dan dindingnya dari kayu ulin (kayu besi), sedangkan atapnya menggunakan atap sirap.Hingga kini bangunan Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin telah berusia satu abad lebih, tetapi dindingnya masih tampak kokoh, meskipun ada beberapa bagian yang terlihat mulai keropos. Bentuk dasar ruang shalat Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin Kutai Kartanegara berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran 26,30 M. x 26,30 M. Pada sisi barat ruangan masjid terdapat ruang berbentuk segi enam yang masing-masing sisinya berukuran 2, 30 meter pada sisi kanan dan kiri, 2, 45 meter pada sisi kanan dan kiri atas, 5, 12 meter pada alasnya serta 2,15 meter pada dinding paling barat yang berfungsi sebagai mihrab dan tempat mimbar.

Gambar 1. Denah Dasar Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin



Desain:Abu Muslim

Bangunan masjid Jami Aji Amir Hasanuddin memiliki16 tiang penopang masjid, 4 buah tiang utama (sokoguru) yang berdiameter 1,60 meter dengan tinggi kurang lebih 10,0 meter dan 12 buah tiang pembantu berdiameter 1,40 meter dengan tinggi kurang lebih 7,5 meter. Tiang utama dan pembantu terbuat dari kayu ulin sepohon. Kayukayu ini berasal dari bahan-bahan yang semula akan dipergunakan untuk membuat balai *pendudusan* cucu sultan.

Gambar 2. Tiang Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin



Doc: Abu Muslim

Dinding masjid keseluruhan terbuat dari kayu ulin dengan konstruksi dinding menggunakan kayu dengan pasak. Ketebalan dinding kurang lebih 3,5 cm, tingginya dinding 5,07 meter. Keliling dinding 116, 83 meter yang dilengkapi dengan 19 pintu berbentuk pintu persegi terdiri atas 4 pintu utama dengan lebar 1,40 m, lebar pintu pendukung 1,20 m dengan tinggi pintu 2,75 meter. Daun pintu berdaun ganda tanpa motif hias yang terbuat dari kayu ulin denga kuncian pintu dari kuningan. Masjid Jami mempunyai 9 buah jendela persegi panjang berdaun tunggal tanpa motif hias yang terbuat dari kayu dan kaca, 6 jendela yang mengapit pintu utama tingginya 1,65 meter dan lebarnya 55 cm, 3 jendela yang lainnya di dinding mihrab tingginya 1,80 meter dan lebarnya 60 centimeter. Terdapat pula 43 fentilasi vang melekat pada dinding masjid serta 4 fentilasi di mihrabnya.

Gambar 3. Pintu dan Jendela Masjid Tampak dari Dalam



Doc: Abu Muslim

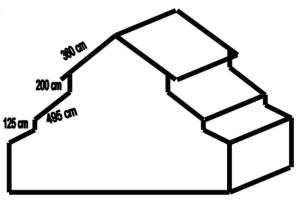
Gambar 4. Pintu dan Jendela Masjid Tampak Luar



Doc: Abu Muslim

Menurut data dari badan hisab rukyat kementerian agama kota Tenggarong Kutai Kartanegara, arah kiblat menunjuk arah 21° 59′ 58″ dari arah barat ke utara. Penelitian ini sesungguhnya menfokuskan untuk melihat menverifikasi arah kiblat akan tetapi disempatkan untuk melihatnya dengan menggunakan kompas sederhana meskipun disadari hal ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, tetapi setidaknya dapat dijadikan sebagai perbandingan apabila dikemudian hari dilakukan pengukuran yang lebih representatif sehingga diperoleh data arah kiblat model arah kiblat adalah 21° dari arah barat ke utara (versi kompas yang dipakai).

Gambar 5. Perbandingan Denah Konstruksi Atap Dua Dimensi dan Hasil Foto



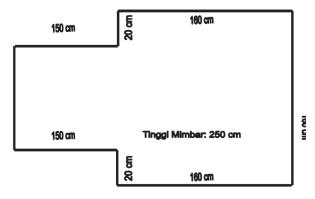


Doc. Abu Muslim

Mimbar masjid Jami Aji Amir Hasanuddin terbuat dari kavu diletakkan di shaf paling depan masjid dengan ukiran bermotif flora (tumbuhan) dilengkapi dengan tujuh anak tangga. Mimbar dibuat dengan kombinasi kayu dengan kaca yang bentuknya menyerupai jendela dan memiliki semacam ruang di bagian atas dan bawah.Puncak mimbar menyerupai atap sirap mini dengan

kemuncak berupa ukiran yang berbentuk lingkaranlingkaran kecil bersusun empat yang dibuat dari kayu ulin.Mimbar juga dilengkapi dengan tongkat untuk khatib yang terbuat dari besi berwarna kuning keemasan.

Gambar 6. Denah Mimbar



Desain: Abu Muslim

Gambar 7. Foto Mimbar





Doc: Abu Muslim

Bedug yang berfungsi sebagai penanda waktu shalat terbuat dari kayu dan kulit binatang yang menurut informasi bahwa sejak masjid ini didirikan bedug yang lama telah rusak sehingga diganti dengan bedug yang ada sekarang yang berdiameter kurang lebih 1 meter. Pada pembangunan awal masjid dilengkapi dengan menara yang terbuat dari kayu ulin dengan ketinggian kurang lebih 15 meter, akan tetapi juga telah mengalami kerusakan sehingga diganti dengan menara berkontruksi tembok dan besi kaki tiga dilengkapi dengan anak tangga yang tingginya kurang lebih 20, 20 meter.

Gambar 8. Berturut-turut: Menara hasil renovasi, tanggal peresmian renovasi menara, bedug







Doc: Abu Muslim

## Aspek Fungsional Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin

Sejak semula masjid Jami Aji Amir Hasanuddin berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat, baik Shalat Jum'at, shalat lima waktu, dan Shalat tarawih. Namun, beberapa waktu pasca dibangunnya Masjid Agung Kota tenggarong, Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin tidak lagi digunakan untuk pelaksanaan shalat jumat, karena tempatnya yang berdekatan. Sempat terjadi polemik antar warga yang berpendapat bahwa tidak boleh ada dua masjid yang jadi pusat pelaksanaan shalat jumat di tempat yang hanya berbatas jalan saja sehingga shalat jumat hanya dipusatkan di masjid agung sultan sulaiman saja. Namun seiring dengan perjalanan waktu, di masjid jami kembali dibolehkan menggelar jumatan mengingat tingginya animo masyarakat yang lebih cenderung memilih melaksanakan shalat jumat di masjid jami juga memerhatikan kapasitas masjid agung yang selalu penuh.

Di samping fungsi ibadah tersebut, masjid jami Aji Amir Hasanuddin berfungsi sebagai pusat pendidikan dan da'wah Islam. Di dalamnya diadakan kajian-kajian agama dan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam yang didalamnya ada ceramah agama Islam. Pada masjid ini diadakan haulan (memperingati wafatnya raja) yang berlangsung 2 atau 3 kali setahun. Masjid ini juga dimanfaatkan oleh di antara masyarakat Muslim sebagai tempat pelaksaan aqad nikah. Pada masjid ini juga biasa dilakukan pengislaman bagi mukallaf.

#### **PENUTUP**

Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin yang dahulunya dinamakan masjid Sultan didirikan tahun 1874 dan telah direnovasi pada tahun 1929 merupakan masjid yang terletak di lokasi strategis antara museum, keraton Kutai kartanegara, masjid agung Sultan Sulaiman serta makam raja-raja kutai, merupakan Masjid yang dilindungi sebagai benda cagar budaya; Masjid Jami Aji Amir Hasanuddin secara morfologi masih mempertahankan ciri khas sebagai masjid tua, berarsitektur kayu sehingga merupakan barang langka; Masjid ini tetap mamainkan berbagai fungsi masjid, sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pendidikan. Masjid ini harus tetap dipelihara keasliannya sehingga memerlukan pemeliharaan yang baik; Penggantian unsur yang rusak tidak merubah bentuk aslinya, dan unsur yang diganti dipelihara dengan baik dalam suatu penyimpanan tersendiri. Sebagai benda bersejarah dalam perkembangan Islam perlu dipromosikan sebagai objek wisata keagamaan. Sementara itu, secara fungsional, masjid Jami Aji Amir Hasanuddin dalam usianya yang sudah terbilang sangat tua, masih difungsikan oleh masyarakat dalam rangka pengembangan keagamaan Islam, dan pusat pengembangan pendidikan agama Islam, serta pelaksanaan ritual-ritual kegamaan lainnya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai pranata akhir tulisan ini, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus kami menghaturkan terima kasih kepada pengurus masjid Jami Aji Amir Hasanuddin yang telahmemberikan ijin kepada penulis untuk eksplorasi yang diperlukan dalam hal penelitian morfologi masjjid termasuk memberi ruang pengukuran situs kepada kami. Tidak lupa kepada redaksi jurnal Al Qalam Balai LITBANG Agama Makassar yang telah berkenan memuat tulisan ini. Jazakumullah khairan katsira.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Muarif. 2001. Ambary, Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Haris, Tawalinuddin. 2009. Masjid-Masjid di Dunia Melayu-Nusantara, Diklat Penelitian Arkeologi I Ciputat Agustus. Jakarta: Puslektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Johan, Irmawati M. 2009. Peran Arkeologi dalam Kajian Islam Nusantara. Jurnal Lektur

- Keagamaan Vol. 7, Nomor 1, tahun 2009. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat RI.
- Kholis, Nurman. 2012. Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam. Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 10, Nomor 2, tahun 2012. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat
- Majid, Abdul dkk. 2006. Perkembangan Islam di Kalimantan Timur Perspektif Sejarah. Pustaka Mapan: Jakarta.
- Mu'minah, Amirul. 2010. Islamisasi di Kerajaan Kutai pada Akhir Abad XVI-XVII. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris. 2009. Peran Penting Pernaskahan dan Benda Khazanah Keislaman Lainnya dalam Kajian Arkeologi Islam di Indonesia. Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 7, Nomor 1, tahun 2009. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat
- Pijper, G.F. 1984. "Masjid-Masjid di Pulau Jawa", dalam: Tudjimah (Penerjemah). Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950, Jakarta: Penerbit UI Press.
- Puslitbang Arkenas. 2008. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta.
- Saputra, Ali. 2010. Masjid Jami' Tua Palopo Sulawesi Selatan, Laporan Hasil Penelitian. Kementerian AgamaI RI. Balai Litbang Agama Makassar.
- Soetoen, A. 1975. Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai. Kabupaten Kutai: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai.
- Subair, Muhammad. 2013. Kajian Arkeologi Mesjid Kerajaan Balanipa Polewali Mandar Sulawesi Barat. Dalam As'ad dkk. 2013. Lectures In Harmoy (Potret Khazanah Islam Nusantara). Makassar: Hasanuddin University Press.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. Arkeologi Islam Nusantara. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer (KPG).
- Usman, M. Gazali. 1994. Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Press.
- Zein, Abdul Baqir.1999. Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia. Jakarta: Gema Insani Press.